VOL. 03, NO. 04, 2026
e-ISSN: 3047-4019 ONLINE
https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/jps

ANALISIS KETERGANTUNGAN MASYARAKAT TERHADAP SUMBER DAYA ALAM DAN UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Zuchri Abdussamad[1)*], Vivi Venti Vera Sulila[2)], Chelsea Febriyanti Gobel[3)], Muh. Hijratul Tolinggi[4)], Wafik A. Harun[5)], Distya Randa Pakaya[6)]

[1] **Prodi. Administrasi Publik, FIS Universitas Negeri Gorontalo**
zuchriabdussamad@ung.ac.id
[2] **Prodi. Administrasi Publik, FIS Universitas Negeri Gorontalo**
viviventivera@ung.ac.id
[3] **Prodi. Administrasi Publik, FIS Universitas Negeri Gorontalo**
chelseaagobel@gmail.com
[4] **Prodi. Administrasi Publik, FIS Universitas Negeri Gorontalo**
fareltolinggi025@gmail.com
[5] **Prodi. Administrasi Publik, FIS Universitas Negeri Gorontalo**
wafikharunn@gmail.com
[6] **Prodi. Administrasi Publik, FIS Universitas Negeri Gorontalo**
distyarandapakaya33@gmail.com

ABSTRAK

Sumber daya alam merupakan unsur penting yang menunjang kehidupan masyarakat, baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun sebagai sumber mata pencaharian. Tingginya ketergantungan tersebut perlu diimbangi dengan pengelolaan yang memperhatikan kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam, mengidentifikasi penerapan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan, serta memahami peran dan tantangan kearifan lokal dalam mendukung pelestarian sumber daya alam secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (literature review) terhadap jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap hutan, sungai, lahan pertanian, dan laut, dengan tingkat ketergantungan terhadap kawasan hutan mencapai 79,93% hingga 95,45%. Kearifan lokal, seperti pikukuh pada masyarakat Baduy, Ombo atau Kaombo di Wabula, pamali di Kampung Adat Kuta, Bobeto dan Paca Goya di Kalaodi, serta mitos Duguk di Desa Surau, berperan sebagai pedoman dalam mengatur pemanfaatan dan menjaga kelestarian sumber daya alam. Namun, penerapannya menghadapi tantangan berupa modernisasi, perubahan sosial, meningkatnya kebutuhan ekonomi, memudarnya nilai adat, serta pemanfaatan sumber daya yang tidak terkendali. Pelestarian lingkungan perlu didukung melalui penguatan kearifan lokal, pendidikan lingkungan, partisipasi masyarakat, dan kebijakan pemerintah yang berkelanjutan.

Kata kunci: **Ketergantungan Masyarakat, Sumber Daya Alam, Kearifan Lokal, Pelestarian Lingkungan**

VOL. 03, NO. 04, 2026
e-ISSN: 3047-4019 ONLINE
https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/jps

ABSTRACT

Natural resources are essential to sustaining community life, both for meeting daily needs and as a source of livelihood. This high level of dependence must be balanced with management that considers environmental sustainability. This study aims to analyze the forms of community dependence on natural resources, identify the application of local wisdom in environmental management, and understand the role and challenges of local wisdom in supporting the sustainable conservation of natural resources. This study employed a qualitative method with a literature review approach of relevant scientific journals. The findings show that communities are highly dependent on forests, rivers, agricultural land, and the sea, with dependence on forest areas ranging from 79.93% to 95.45%. Local wisdom, such as pikukuh among the Baduy people, Ombo or Kaombo in Wabula, pamali in Kampung Adat Kuta, Bobeto and Paca Goya in Kalaodi, and the Duguk myth in Surau Village, serves as a guide for regulating resource use and maintaining environmental sustainability. However, its application faces challenges, including modernization, social change, increasing economic demands, the fading of customary values, and uncontrolled resource exploitation. Environmental conservation therefore needs to be supported by strengthening local wisdom, environmental education, community participation, and sustainable government policies.

Keywords: Local Wisdom, Community Dependence, Environmental Conservation, Natural Resources

Submisi: 09-11-2026
Diterima: 10-11-2026
Dipublikasikan: 11-11-2026

VOL. 03, NO. 04, 2026
e-ISSN: 3047-4019 ONLINE
https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/jps

PENDAHULUAN

Sumber daya alam merupakan salah satu unsur penting yang menunjang keberlangsungan kehidupan masyarakat. Keberadaannya memberikan berbagai manfaat, baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun sebagai sumber mata pencaharian dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Masyarakat memanfaatkan berbagai sumber daya alam, seperti hutan, tanah, air, dan laut untuk mendukung aktivitas kehidupan. Ketergantungan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan memiliki keterkaitan yang erat. (Soerya & Annas, 2025) bahwa Sub Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikamiri memiliki peranan penting dalam menopang kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang lingkungan, ekonomi, dan sosial. Namun, kawasan tersebut juga menghadapi permasalahan degradasi lahan dan tekanan pemanfaatan yang kurang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kebutuhan masyarakat terhadap sumber daya alam perlu diimbangi dengan pengelolaan yang memperhatikan kelestarian lingkungan.

Ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam juga terlihat dalam pemanfaatan kawasan hutan sebagai sumber penghidupan. (Andriani et al., 2024) menemukan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat terhadap Hutan Kemasyarakatan Lembah Sempager mencapai 79,93% dan termasuk kategori sangat tinggi, dengan pemanfaatan hasil hutan sebagai faktor dominan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hutan tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga menjadi sumber pendapatan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, (Jasmine et al., 2023) masyarakat adat Baduy memiliki perilaku dan sistem kearifan lokal yang memengaruhi pola pengelolaan sumber daya alam sehingga kelestarian lingkungan dapat tetap terjaga. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya alam perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

Salah satu upaya pelestarian lingkungan dapat dilakukan melalui penerapan kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal merupakan pengetahuan, kebiasaan, aturan, dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan (Sudirman et al., 2024) masyarakat Kalaodi di Pulau Tidore memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan dan pelestarian hutan yang diwujudkan melalui tradisi Bobeto dan Paca Goya. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa nilai budaya dapat menjadi salah satu mekanisme perlindungan lingkungan alam. Selain itu, (Hasriyanti et al., 2024) masyarakat Wabula di Kabupaten Buton menerapkan tradisi Ombo atau Kaombo sebagai bentuk pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan melalui pembatasan eksploitasi dalam jangka waktu tertentu. Penerapan aturan adat tersebut dapat mengurangi praktik pemanfaatan yang merusak dan mendukung kelestarian ekosistem laut.

Kearifan lokal juga memiliki peran dalam menjaga sumber daya air dan lingkungan sungai. (Renaldi et al., 2024) menemukan bahwa masyarakat Desa Surau, Bengkulu Tengah, memiliki mitos Duguk yang mengandung nilai penghormatan terhadap lingkungan, khususnya sungai. Namun, keberadaan kearifan lokal tersebut mulai memudar akibat perubahan kehidupan masyarakat. Sementara itu, penelitian mengenai masyarakat Kampung Adat Kuta menunjukkan bahwa aturan pamali diterapkan untuk melindungi

hutan larangan dari segala bentuk pengambilan sumber daya alam yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Aturan tersebut juga menjadi pedoman dalam pemanfaatan lahan pertanian, pengelolaan air, dan hasil hutan bukan kayu. Temuan ini memperlihatkan bahwa aturan adat dapat menjadi sarana pengendalian pemanfaatan sumber daya alam sekaligus menjaga hubungan masyarakat dengan lingkungan. Dalam bidang pertanian, penerapan kearifan lokal juga menjadi bagian penting dari pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

(Ardianti et al., 2023) menjelaskan bahwa masyarakat Pekon Tegal Binangun memanfaatkan lahan pertanian dan perkebunan sebagai sumber penghidupan, dengan beberapa praktik lokal seperti penggunaan pupuk kandang, pemanfaatan jerami, dan sistem tumpang sari. Meskipun demikian, sistem pertanian yang diterapkan masih didominasi praktik konvensional dan belum sepenuhnya memenuhi indikator pertanian organik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan ekonomi perlu disertai peningkatan pengetahuan dan penerapan praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan (Soerya & Annas, 2025) yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat, penyuluhan pertanian, dan pendampingan pengelolaan lahan berdasarkan kaidah konservasi.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam memiliki hubungan erat dengan kondisi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Berbagai praktik kearifan lokal menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam mengatur pemanfaatan sumber daya alam agar tetap tersedia dan tidak mengalami kerusakan. Namun, modernisasi, perubahan sosial, meningkatnya kebutuhan ekonomi, dan memudarnya nilai-nilai adat menjadi tantangan dalam mempertahankan praktik pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menghubungkan berbagai hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam dengan penerapan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam, mengidentifikasi penerapan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan, serta memahami peran dan tantangan kearifan lokal dalam mendukung pelestarian sumber daya alam secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi literatur (*literature review*). Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman mengenai ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam serta upaya pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena, praktik, dan permasalahan yang berkaitan dengan hubungan masyarakat dan lingkungan tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari jurnaljurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Jurnal-jurnal tersebut membahas berbagai aspek pengelolaan sumber daya alam, ketergantungan masyarakat terhadap hutan,

pertanian, air, dan laut, serta penerapan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan di berbagai wilayah Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara membaca, mengidentifikasi, dan mencatat informasi penting dari setiap jurnal, terutama yang berkaitan dengan tujuan penelitian, metode, hasil, dan kesimpulan. Literatur yang digunakan kemudian dikelompokkan berdasarkan kesesuaian pembahasan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses identifikasi, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis terhadap hasil penelitian dari seluruh jurnal yang dikaji. Informasi yang diperoleh dianalisis untuk menemukan persamaan dan perbedaan mengenai bentuk ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam, penerapan kearifan lokal, serta upaya dan tantangan pelestarian lingkungan. Selanjutnya, hasil analisis disusun secara sistematis dan dihubungkan antartemuan penelitian untuk memperoleh kesimpulan yang menggambarkan peran kearifan lokal dalam mendukung pengelolaan sumber daya alam dan keberlanjutan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketergantungan Masyarakat terhadap Sumber Daya Alam

Sumber daya alam memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena menjadi salah satu sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kebutuhan sehari-hari. Masyarakat memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitarnya, seperti hutan, sungai, lahan pertanian, dan laut. Pemanfaatan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus menunjang mata pencaharian. Oleh karena itu, kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat, terutama bagi mereka yang tinggal di sekitar kawasan hutan dan pesisir.

Ketergantungan terhadap hutan dapat dilihat dari berbagai aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan hasil alam. Di Kawasan Hutan Koa Besipae, Desa Mio, Kabupaten Timor Tengah Selatan, tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan mencapai 95,45%. Hutan dimanfaatkan untuk membuka lahan pertanian, mengambil kayu bakar, serta memperoleh hasil hutan bukan kayu, seperti buah asam. Hasil hutan tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, dijual, maupun dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hutan memiliki fungsi penting sebagai sumber pendapatan dan penunjang kebutuhan rumah tangga masyarakat (Nay et al., 2023). Hal serupa juga terlihat pada masyarakat yang tinggal di sekitar Hutan Kemasyarakatan Lembah Sempager, Lombok Timur. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan mencapai 79,93%, dengan pemanfaatan hasil hutan sebagai salah satu kegiatan utama. Aktivitas bercocok tanam, pemeliharaan tanaman, dan pemanenan hasil hutan menjadi bagian dari kehidupan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, ketergantungan terhadap hutan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berhubungan langsung dengan keberlangsungan mata pencaharian. Apabila kawasan hutan mengalami kerusakan, masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada kawasan tersebut berpotensi mengalami kesulitan ekonomi (Andriani et al., 2024).

Ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam juga ditemukan pada wilayah sungai dan daerah aliran sungai. Sub DAS Cikamiri, misalnya, memiliki peran dalam menyediakan air, mendukung kegiatan pertanian, dan menunjang pemanfaatan lahan oleh masyarakat. Ketersediaan air dan kondisi tanah menjadi bagian penting bagi keberlangsungan aktivitas pertanian. Namun, kawasan tersebut juga menghadapi persoalan degradasi lahan dan tekanan pemanfaatan yang kurang berkelanjutan. Keadaan ini memperlihatkan bahwa sumber daya alam yang menjadi penunjang kehidupan perlu dikelola dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan lingkungan (Soerya & Annas, 2025). Pada sektor kelautan, sumber daya alam juga dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan ekonomi. Salah satu contohnya adalah kegiatan ekspor pasir laut yang dapat memberikan kontribusi ekonomi, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan pesisir, seperti abrasi pantai dan hilangnya habitat biota laut.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam yang hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi dapat menimbulkan masalah apabila tidak disertai pengawasan dan pengelolaan yang tepat. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan manusia perlu diseimbangkan dengan perlindungan lingkungan agar sumber daya alam tetap dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang (Diva Khairunnisa & Sarjan, 2025).

2. Penerapan Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam perlu diimbangi dengan pemanfaatan yang bertanggung jawab. Salah satu cara yang telah diterapkan dalam kehidupan masyarakat adalah melalui kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, aturan, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan alam, termasuk dalam memanfaatkan sumber daya alam tanpa mengabaikan keseimbangannya. Masyarakat adat Baduy merupakan salah satu contoh masyarakat yang masih menerapkan aturan adat dalam menjaga lingkungan. Kehidupan mereka berpedoman pada pikukuh, kepercayaan Sunda Wiwitan, serta aturan buyut yang mengatur perilaku masyarakat terhadap alam. Aturan tersebut mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dan menghindari tindakan yang dapat merusak hutan. Meskipun kehidupan masyarakat Baduy memiliki hubungan erat dengan sumber daya hutan, pemanfaatannya tetap memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, kehidupan sosial, dan kelestarian lingkungan. Pengelolaan sumber daya alam yang baik juga terlihat dari perilaku masyarakat dalam menjalankan aturan adat tersebut (Jasmine et al., 2023).

Nilai-nilai adat pada masyarakat Baduy juga berperan dalam mempertahankan kehidupan ekonomi yang bergantung pada hutan. Partisipasi masyarakat dan kepatuhan terhadap aturan adat membantu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan perlindungan ekosistem. Kearifan lokal tetap dipertahankan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masyarakat menghadapi pengaruh modernisasi dan industrialisasi. Hal ini memperlihatkan bahwa pelestarian hutan tidak selalu berarti menghentikan seluruh kegiatan pemanfaatan, tetapi dapat dilakukan dengan mengatur pemanfaatannya sesuai nilai adat dan kemampuan lingkungan (Gunawan, 2026).

Penerapan kearifan lokal dalam menjaga hutan juga dapat ditemukan pada masyarakat Kalaodi di Pulau Tidore. Masyarakat setempat memiliki nilai Bobeto dan Paca

Goya yang berkaitan dengan upaya menjaga hubungan manusia dengan lingkungan. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari budaya masyarakat dalam mempertahankan kelestarian hutan. Meskipun perubahan status kawasan hutan menimbulkan perbedaan pendapat, keberadaan kearifan lokal masih dipertahankan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi pedoman dalam menjaga lingkungan, termasuk ketika terjadi perubahan sosial maupun kebijakan pengelolaan kawasan (Sudirman et al., 2024). Pada wilayah pesisir, kearifan lokal diterapkan melalui aturan yang mengatur pemanfaatan sumber daya laut. Masyarakat Wabula di Kabupaten Buton memiliki tradisi Ombo atau Kaombo, yaitu pembatasan pemanfaatan sumber daya laut pada kawasan tertentu selama jangka waktu yang telah ditentukan. Pembatasan tersebut memberikan kesempatan bagi sumber daya laut untuk pulih dan berkembang kembali. Selain itu, adanya sanksi adat membantu masyarakat mematuhi aturan yang berlaku. Tradisi ini menjadi salah satu bentuk pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat yang bertujuan menjaga keberlanjutan ekosistem laut (Hasriyanti et al., 2024).

Kearifan lokal masyarakat pesisir juga tercermin dalam kebiasaan menjaga lingkungan dan memanfaatkan sumber daya laut secara sederhana. Masyarakat pesisir di Kabupaten Tanah Laut, misalnya, masih menggunakan alat tangkap seperti sampan dan jaring serta melakukan kegiatan melaut secara berkelompok. Selain itu, terdapat kebiasaan menjaga kebersihan pesisir, mengumpulkan sampah, dan merawat lingkungan laut. Kebiasaan tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berbentuk larangan adat, tetapi juga dapat diwujudkan melalui tindakan dan kerja sama masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Kiptiah et al., 2025).

Selain hutan dan laut, kearifan lokal juga berkaitan dengan upaya menjaga lingkungan sungai. Masyarakat Desa Surau, Bengkulu Tengah, memiliki mitos Duguk yang mengandung nilai penghormatan terhadap lingkungan, khususnya sungai. Nilai tersebut mengajarkan masyarakat untuk menghargai dan menjaga alam yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Namun, keberadaan mitos Duguk mulai memudar seiring perubahan kehidupan masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya mempertahankan pengetahuan dan nilai lokal agar tetap dikenal serta diterapkan oleh generasi berikutnya (Renaldi et al., 2024).

3. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Pertanian dan Lingkungan Permukiman

Penerapan kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan hutan, sungai, dan laut, tetapi juga dapat ditemukan dalam kegiatan pertanian dan pengelolaan lingkungan permukiman. Kegiatan pertanian sangat bergantung pada kondisi tanah, air, dan keanekaragaman hayati. Oleh sebab itu, pengelolaan lahan perlu memperhatikan kelestarian sumber daya alam agar kegiatan pertanian dapat terus berlangsung tanpa menurunkan kualitas lingkungan.

Di Pekon Tegal Binangun, Kabupaten Tanggamus, masyarakat memanfaatkan sumber daya alam melalui kegiatan pertanian dan perkebunan. Namun, penerapan sistem pertanian organik masih belum sepenuhnya terlaksana. Dari delapan indikator pertanian organik berdasarkan SNI 6729:2016, baru empat indikator yang diterapkan. Sebagian petani masih menggunakan pupuk dan pestisida sintetis, meskipun terdapat pula

pemanfaatan bahan alami untuk membantu mengendalikan hama. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengelolaan pertanian yang lebih ramah lingkungan masih perlu dikembangkan. Pemanfaatan pengetahuan lokal dan bahan alami dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi ketergantungan terhadap bahan kimia serta menjaga kesuburan tanah (Ardianti et al., 2023).

Upaya menjaga lingkungan permukiman juga dapat dilakukan melalui pendidikan dan pembiasaan sejak dini. Salah satu bentuknya adalah edukasi pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal di SDN 17 Tanjung Selamat. Kegiatan tersebut mengajarkan siswa untuk memilah sampah dan mengolah sampah organik menjadi kompos melalui pembelajaran yang melibatkan praktik langsung. Kemampuan siswa dalam memilah sampah meningkat dari 20% sebelum kegiatan menjadi 85% setelah kegiatan dilaksanakan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan dapat membantu membentuk kebiasaan peduli lingkungan sejak dini. Dengan demikian, pelestarian lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab tokoh adat atau masyarakat dewasa, tetapi juga perlu ditanamkan kepada generasi muda (Rezeki et al., 2024).

4. Tantangan dalam Mempertahankan Kearifan Lokal dan Kelestarian Lingkungan

Meskipun kearifan lokal memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan. Perubahan sosial, modernisasi, peningkatan kebutuhan ekonomi, dan perkembangan aktivitas manusia dapat memengaruhi cara masyarakat memanfaatkan lingkungan. Ketika pemanfaatan sumber daya alam lebih mengutamakan keuntungan ekonomi tanpa memperhatikan kemampuan lingkungan, risiko kerusakan alam akan semakin besar. Selain itu, perubahan pola kehidupan juga dapat menyebabkan sebagian nilai adat mulai ditinggalkan.

Di Kampung Adat Kuta, Ciamis, aturan adat seperti pamali menjadi salah satu pedoman dalam menjaga kawasan hutan dan sumber daya alam. Aturan tersebut membatasi tindakan tertentu di kawasan yang dilindungi sehingga habitat satwa dan keanekaragaman hayati tetap terjaga. Namun, pengelolaan lingkungan masih menghadapi persoalan sampah. Sebagian masyarakat masih melakukan pembakaran sampah dan belum terbiasa memilah sampah organik maupun anorganik. Sampah plastik yang dibawa pengunjung dari luar kampung juga menjadi persoalan bagi kebersihan lingkungan. Keadaan ini memperlihatkan bahwa keberadaan aturan adat perlu didukung dengan edukasi dan kebiasaan pengelolaan sampah yang lebih baik (Yulisma & Rinaldi, 2024). Tantangan lainnya berkaitan dengan semakin berkurangnya penerapan nilai-nilai lokal dalam kehidupan masyarakat. Memudarnya mitos Duguk di Desa Surau menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat memengaruhi keberadaan pengetahuan lokal yang sebelumnya menjadi pedoman dalam menghormati sungai. Pengaruh modernisasi dan industrialisasi juga dapat memberikan tekanan terhadap pelaksanaan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Baduy, khususnya dalam pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, nilai-nilai adat perlu terus dikenalkan dan dipertahankan agar tidak hilang seiring perkembangan zaman (Gunawan, 2026; Renaldi et al., 2024).

Tekanan terhadap lingkungan juga dapat terjadi akibat pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terkendali. Kegiatan ekspor pasir laut, misalnya, berpotensi menimbulkan abrasi pantai dan menghilangkan habitat biota laut. Sementara itu, tekanan pemanfaatan

lahan di Sub DAS Cikamiri berkaitan dengan persoalan degradasi lahan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan lingkungan tidak hanya berhubungan dengan berkurangnya kearifan lokal, tetapi juga dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan pengelolaan sumber daya alam yang belum memperhatikan keberlanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan pengawasan dan pengelolaan yang tepat agar kepentingan ekonomi tidak mengorbankan kelestarian lingkungan (Diva Khairunnisa & Sarjan, 2025; Soerya & Annas, 2025).

5. Upaya Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal

Pelestarian lingkungan perlu dilakukan dengan memperkuat peran masyarakat dalam mengelola sumber daya alam. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan, sungai, lahan pertanian, dan pesisir perlu dilibatkan karena mereka berhubungan langsung dengan sumber daya tersebut. Keterlibatan ini dapat diwujudkan melalui kepatuhan terhadap aturan adat, pembatasan pemanfaatan sumber daya alam, penggunaan cara yang ramah lingkungan, serta kegiatan gotong royong dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Aturan adat seperti pikukuh pada masyarakat Baduy, Ombo atau Kaombo pada masyarakat Wabula, serta pamali pada masyarakat Kampung Adat Kuta memperlihatkan bahwa nilai lokal dapat digunakan untuk mengatur perilaku manusia terhadap alam. Aturan tersebut memberikan batasan mengenai tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Sementara itu, nilai Bobeto dan Paca Goya pada masyarakat Kalaodi serta mitos Duguk pada masyarakat Desa Surau menunjukkan bahwa kepercayaan dan pengetahuan lokal juga dapat membangun sikap menghormati lingkungan. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi salah satu dasar dalam membentuk perilaku masyarakat yang bertanggung jawab terhadap alam.

Selain mempertahankan aturan adat, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat juga perlu diperkuat. Edukasi melalui praktik langsung dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memilah serta mengolah sampah. Di sisi lain, pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan pertanian dan pendampingan pengelolaan lahan dapat membantu masyarakat menerapkan cara pemanfaatan sumber daya alam yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan. Pendidikan dan penyuluhan tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat agar tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong penerapan kebiasaan yang lebih ramah lingkungan (Rezeki et al., 2024; Soerya & Annas, 2025).

Dukungan pemerintah juga diperlukan melalui pengawasan, pendampingan, dan kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pengawasan yang baik dapat membantu mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Selain itu, kebijakan pemerintah perlu memperhatikan nilai dan kebiasaan masyarakat setempat sehingga aturan yang diterapkan dapat berjalan searah dengan upaya pelestarian berbasis kearifan lokal. Kerja sama antara pemerintah, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi penting agar kegiatan pelestarian lingkungan dapat dilaksanakan secara konsisten (Diva Khairunnisa & Sarjan, 2025).

Secara keseluruhan, masyarakat memiliki ketergantungan yang kuat terhadap sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan perekonomian. Namun, ketergantungan tersebut tidak harus menyebabkan kerusakan lingkungan apabila

pemanfaatannya dilakukan dengan memperhatikan pengetahuan, nilai, dan aturan yang berlaku di masyarakat. Berbagai bentuk kearifan lokal, seperti pikukuh, Ombo atau Kaombo, pamali, Bobeto, Paca Goya, dan mitos Duguk, memperlihatkan cara masyarakat menjaga hubungan dengan alam. Di sisi lain, persoalan dalam kegiatan pertanian, pengelolaan sampah, pemanfaatan daerah aliran sungai, dan eksploitasi sumber daya laut menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan masih membutuhkan perhatian bersama. Dengan demikian, pelestarian lingkungan perlu didukung melalui penguatan kearifan lokal, pendidikan lingkungan, partisipasi masyarakat, serta kebijakan pemerintah agar pemanfaatan sumber daya alam dapat berlangsung secara seimbang dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki ketergantungan yang erat terhadap sumber daya alam karena menjadi bagian penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menunjang kehidupan ekonomi. Hutan, sungai, lahan pertanian, dan laut memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat, terutama sebagai sumber mata pencaharian. Namun, pemanfaatan sumber daya alam yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan dapat menimbulkan kerusakan dan mengancam keberlangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Nilai, aturan, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, seperti pikukuh, Ombo atau Kaombo, pamali, Bobeto, dan Paca Goya, menjadi pedoman bagi masyarakat dalam memanfaatkan serta menjaga sumber daya alam. Oleh karena itu, kearifan lokal perlu dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak hilang akibat perubahan zaman. Upaya pelestarian lingkungan perlu dilakukan melalui keterlibatan aktif masyarakat, pendidikan lingkungan, penerapan aturan adat, serta dukungan pemerintah dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan adanya kerja sama antara masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah, pemanfaatan sumber daya alam diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam dapat berjalan seimbang dengan upaya pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, S., Budhy Setiawan, & Andi Tri Lestari. (2024). Tingkat Ketergantungan Masyarakat terhadap Hutan Kemasyarakatan Lembah Sempager Desa Gunung Malang Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal), 5(3), 517-525. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v5i3.409

Ardianti, I. M., Sania, L., Kuswanto, E., & Alkausar, T. (2023). Analisis Pengelolaan Sumber Daya Alam Pertanian Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan. Organisms: Journal of Biosciences, 3(2), 94-102. https://doi.org/10.24042/organisms.v3i2.19027

Diva Khairunnisa, A. S., & Sarjan, M. (2025). Hubungan Kebutuhan Manusia dan Pengelolaan Sumber Daya Alam: Analisis Kegiatan Ekspor Pasir Laut di Indonesia. Lambda Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya, 5(1), 127-132. https://doi.org/10.58218/lambda.v5i1.1209

Gunawan, F. (2026). Kearifan Lokal Sebagai Sistem Ketahanan Ekonomi Berbasis Hutan Berkelanjutan: Studi Kasus Masyarakat Adat Suku Baduy. Jurnal Daul, 13(1), 111-121.

Hasriyanti, Evita, Samiyem, & Samsu, T. H. (2024). Ombo-Kaombo Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Wabula Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan. Jurnal Environmental Science, 6(2), 106-114. ojs.unm.ac.id/JES

Jasmine, L. F., Saharuddin, Murdianto, & Abdulkadir, M. (2023). Perilaku Masyarakat Adat terhadap Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (Kasus: Masyarakat Adat Baduy). Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], 7(2), 249-265. https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i2.951

Kiptiah, M., Wahyu, Akhyar, Z., Elmy, M., & Huda, N. (2025). Eksistensi Nilai Kewarganegaraan Ekologis Berbasis Kearifan Lokal di Masyarakat Pesisir Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 10(1), 176-182. https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.11364

Nay, A. C. J. W., Pellondo'u, M. E., & Rammang, N. (2023). Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan (Studi Kasus: Kawasan Hutan Koa Besipae, Desa Mio, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan). Jurnal Wana Lestari, 5(1), 51-56.

Renaldi, B., Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2024). Eksistensi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Sungai: Studi Kasus Masyarakat Desa Surau Bengkulu Tengah. Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 8(2), 462-471. https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.33110

Rezeki, T. I., Irwan, Sagala, R. W., Rabukit, Herman, & Muhajir. (2024). Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal untuk Lingkungan Berkelanjutan. Jurnal Abdimas Maduma, 3(2), 9-19. https://doi.org/10.52622/jam.

Soerya, S. F., & Annas, D. A. (2025). Persepsi dan Ketergantungan Masyarakat terhadap Sub DAS Cikamiri untuk Perencanaan Pemberdayaan Petani dan Pertanian. Jurnal Madaniya, 6(3), 1298- 1306. https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/1301

Sudirman, R., Amin, S., & Hairullah, B. (2024). Kearifan Lokal dan Potensi Revitalisasinya dalam Pelestarian Hutan: Studi Kasus Masyarakat Kalaodi di Pulau Tidore. Journal Universitas Khairun, 22(2), 74-85. https://doi.org/https://doi.org/10.33387/tekstual.v22i2.9213

Yulisma, L., & Rinaldi, F. B. (2024). Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Adat Kuta Ciamis Environmental Conservation Based on Local Wisdom in the Traditional Village of Kuta Ciamis Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal yang Diterapkan oleh Masyarakat Kampung Adat Kuta dalam Prose. Proceeding Biology Education Conference, 21(1), 272-278.

VOL. 03, NO. 04, 2026
e-ISSN: 3047-4019 ONLINE
https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/jps

TENTANG PENULIS